



## Moderasi Beragama pada Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), Wilayah Pelayanan Tobelo

Desyane Silce Tiang<sup>1</sup>, Ricardo Freedom Nanuru<sup>2</sup>, Jerizal Petrus<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Pascasarjana Teologi, Fakultas Teologi Universitas Halmahera, Tobelo

<sup>2</sup>Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Maluku, Ambon

### Correspondence:

[jerypetres@gmail.com](mailto:jerypetres@gmail.com)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.768>

### Article History

Submitted: Sept. 04, 2023

Reviewed: Dec. 06, 2023

Accepted: Dec. 30, 2023

### Keywords:

local church;  
Evangelical Christian Church in Halmahera;  
pluralism;  
religious moderation;  
gereja lokal;  
religious tolerant;  
Gereja Masehi Injili di Halmahera;  
moderasi beragama;  
plurarisme;  
toleransi beragama

Copyright: ©2023, Authors.

### License:



Scan this QR,  
Read Online



**Abstract:** This research aims to determine the extent to which religious moderation programmed by the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia since 2019 has a place in the life of the Evangelical Christian Church in Halmahera (GMIH) Tobelo Service Area. This research uses qualitative research methods, which emphasize phenomena and examine the substance of the meaning of these phenomena. This research found that ideally, religion should not be a source of conflict but rather a guide for society to live a pluralistic life; strengthening religious moderation is vital to building national culture and character; in the Indonesian context, moderate religion can be used as a cultural strategy to maintain an Indonesia that is peaceful, tolerant, and respects religion; the religious moderation program has not been well received and implemented by the church as a government partner, less popular among local churches like the Evangelical Christian Church in Halmahera (GMIH). In conclusion, local churches, such as GMIH, play an essential role in building religious moderation, cultivating it in a structured manner within its internal circles through work programs regulated from the synodal level to the congregations.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan sejauh mana moderasi beragama yang diprogramkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 mendapat tempat dalam kehidupan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), Wilayah Pelayanan Tobelo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa, idealnya agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi pedoman bagi masyarakat tentang bagaimana hidup di tengah keberagaman; penguatan moderasi beragama menjadi penting sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa; dalam konteks ke-Indonesia-an, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran, dan menghargai keragaman; dan, program moderasi beragama belum secara baik diterima dan dilakukan oleh gereja sebagai mitra pemerintah, kurang bergaung di kalangan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Kesimpulannya, gereja lokal, seperti GMIH, memegang peranan penting dalam membangun moderasi beragama, membudayakannya secara terstruktur di kalangan internalnya, melalui program kerja yang diatur dari tingkat sinodal sampai ke jemaat-jemaat.

## Pendahuluan

Masalah agama merupakan hal yang sensitif di Indonesia. Soliditas dan solidaritas atas nama agama seringkali melampaui ikatan-ikatan primordial lainnya.<sup>1</sup> Apalagi dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih di zaman ini. Teknologi ini pun tentunya memiliki dampak positif dan negatif dalam keragaman. Bila melihat kehidupan akhir-akhir ini, ada banyak konflik terjadi atas nama agama,<sup>2</sup> tentunya hal-hal tersebut dipicu oleh beberapa faktor, misalnya ekonomi, pendidikan dan pemahaman agama yang minim. Menyikapi kondisi demikian, seharusnya agama berperan penting untuk menciptakan keharmonisan serta mampu meredakan setiap persoalan sosial yang timbul di tengah hidup bermasyarakat. Agama seharusnya menjadi pemersatu dan bukan sebaliknya.<sup>3</sup> Ini menjadi penting, karena Pemerintah Indonesia sendiri telah menetapkan perundang-undangan yang mengatur tentang tata kehidupan beragama yang harmonis.

Idealnya agama tidak menjadi sumber konflik, melainkan menjadi pedoman bagi masyarakat tentang bagaimana hidup benar dalam sebuah kehidupan yang plural. Agama menjadi cara pandang dan pedoman yang seimbang antara urusan dunia dan akhirat, akal dan hati, rasio dan norma, idealisme dan fakta, individu dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan tujuan agama, yaitu agar menjadi tuntunan hidup. Agama ada untuk menjawab berbagai persoalan dunia, baik dalam skala mikro maupun makro, urusan keluarga maupun urusan negara.<sup>4</sup>

Menyikapi berbagai persoalan sosial ini, Gereja mesti tidak berdiam diri. Gereja sebagai bagian dari masyarakat semestinya bersama dengan semua elemen bangsa memperjuangkan *civil society*<sup>5</sup>. Sebab pada hakikatnya ajaran dalam kekristenan adalah ajaran kasih. Karena itu tugas gereja adalah penyebar kasih, penyebar kerukunan dan persaudaraan dan penyebar perdamaian. Setiap agama memiliki nilai utama yang beralaskan cinta kasih kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Jika melihat definisi agama dan juga ajaran kasih maka sangat tidaklah tepat menjadikan agama sebagai suatu alasan atau isu terjadinya pertikaian atau konflik.<sup>6</sup> Dalam kehidupan bermasyarakat baik secara solidaritas ataupun konsensus Agama dapat menjadikan individu memiliki nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran, sehingga sistem yang mempengaruhi kehidupan individu tersebut menjadi pendorong supaya individu dapat mengatur pola tingkah laku, pola pikir, dan pola bersikap.<sup>7</sup>

Agama memiliki tujuan mengharmoniskan jiwa manusia dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan dan melaksanakan kehendak-Nya secara lebih sempurna. Agama juga memperkenalkan kita pada hal yang buruk dan baik. Agama menjadi penyeimbang antara fisik

---

<sup>1</sup> Pipit Aidul Fitriyana; et al, *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Litbangdiklat Press, 2020), [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets\\_front/pdf/1611131418Dinamika\\_Moderasi\\_Berag%0Aama\\_di\\_Indonesia.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1611131418Dinamika_Moderasi_Berag%0Aama_di_Indonesia.pdf).

<sup>2</sup> Firdaus M. Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia: Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Jurnal Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228.

<sup>3</sup> Harls Evan Siahaan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134-143.

<sup>4</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.

<sup>5</sup> A. A. Yewangoe, *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia* (Jakarta: Biro Litkom PGI dan BPK Gunung Mulia., 2009).

<sup>6</sup> Frits Octavianus Tatilu, "Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2018): 221–238, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/73/52>.

<sup>7</sup> Ibid.

dan jiwa manusia.<sup>8</sup> Kasih sebagai kekuatan pengikat yang memiliki fungsi sosial untuk mengintegrasikan setiap perbedaan-perbedaan.<sup>9</sup>

Pemikiran-pemikiran di atas merupakan cakupan visi dan misi dalam kekristenan. Gereja mesti mampu mengimplementasikan ajaran sosialnya dalam kehidupan bersama dengan orang lain, agama lain dan atau budaya lain, karena dengan demikian gereja baru dapat dikatakan telah memenuhi tugas panggilannya.<sup>10</sup> Moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di antara keberagaman agama di Indonesia. Moderasi beragama merupakan budaya nusantara yang berjalan seiring dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal. Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran.<sup>11</sup>

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama.<sup>12</sup> Dalam konteks ke-Indonesia-an, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keberagaman. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memosisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.<sup>13</sup>

Pemerintah dalam berbagai program telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan ruang publik bagi interaksi harmonis umat beragama, demi tercapainya cita-cita luhur bangsa ini yakni saling menghargai dan menerima tanpa mempersoalkan perbedaan-perbedaan yang ada. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah Sejauh mana program ini diterima dan dilakukan oleh gereja (dalam hal ini GMIH Wilayah pelayanan Tobelo) sebagai mitra pemerintah? Sejauh mana program pemerintah terkait moderasi beragama diimplementasikan pada program-program bergereja dari lingkup sinodal sampai ke jemaat-jemaat? Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mengembangkan pemahaman dan langkah-langkah strategis GMIH terkait dengan moderasi beragama pada tataran lokal, sebab gereja lokal memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai perbedaan-perbedaan yang dapat memicu timbulnya pertentangan yang mengarah pada pertikaian antar umat beragama.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menekankan pada fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Perhatian penelitian kualitatif lebih tertuju pada elemen manusia, objek, dan institusi, serta hubungan atau interaksi di antara elemen-elemen tersebut, dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku, atau feno-

---

<sup>8</sup> Ramli, "Agama Dan Kehidupan Manusia," *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (2015): 138–144, [https://www.researchgate.net/publication/348207918\\_Agama\\_dan\\_Kehidupan\\_Manusia](https://www.researchgate.net/publication/348207918_Agama_dan_Kehidupan_Manusia).

<sup>9</sup> Lisa Afsari Putri Almasari, "Relevansi Hukum Cinta Kasih Untuk Hidup Beragama Di Indonesia Sekarang Ini," *OSF Preprint* (2019), 10.31219/osf.io/7szvg.

<sup>10</sup> Koerniatmanto Soetoprawiro, *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme, Memahami Keterlibatan Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2003).

<sup>11</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

<sup>12</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf).

<sup>13</sup> Zaenul Abidin, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/42692/1/19770007.pdf>; Windarto, "Model Pembentukan Intelektual Spiritual Dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/33852/1/19771022.pdf>.

mena.<sup>14</sup> Pada penelitian ini, fenomena moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 menjadi bahan kajian utama. Maksudnya adalah dalam penelitian ini, pemahamannya terkait moderasi beragama dalam konteks gereja lokal (GMIH) akan dikonsepsikan; sikap GMIH akan dianalisis berdasarkan pengalaman empirik dalam langkah-langkah strategis programnya; serta pada akhirnya akan direlevansikan bagi kehidupan beragama di Tobelo dan Maluku Utara.

Mencermati luasnya wilayah pelayanan Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH), maka lokasi penelitian ini dibatasi pada GMIH Wilayah Pelayanan Tobelo. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pada alasan bahwa lokasi ini bersinggungan langsung dengan penganut agama lain (terutama Islam), sehingga paling tidak dapat juga berkaitan erat dengan konsep dan sikap dalam moderasi beragama. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari para pelayan gereja, warga jemaat, serta dari dokumen gerejawi berupa hasil-hasil sidang, baik di tingkat sinodal sampai dengan di jemaat. Dokumen lainnya berasal dari hasil penelusuran online dari buku-buku, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Adapun langkah-langkah analisa data dilakukan dalam tahapan, yaitu: tahap reduksi data, display data, serta yang terakhir adalah penyimpulan dan verifikasi.

### **Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) dalam Ziarah Historis**

Sejarah Kekristenan di Halmahera diawali pada abad ke-16 ketika Portugis tiba di Maluku dan membaptis dua kepala suku di Halmahera, yaitu Kolano Mamuya dan Sangaji Tolo. Penyebaran agama Kristen oleh missionaris Katolik pada masa itu tidak terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi Portugis dalam memperebutkan monopoli perdagangan rempah-rempah. Namun, Kekristenan di Halmahera mengalami pasang surut akibat konflik dengan kesultanan Islam dan kolonialisme Belanda.<sup>15</sup>

Maluku Utara dikenal bukan hanya sebagai lokasi baptisan pertama di Indonesia, tetapi juga sebagai tempat terjadinya peristiwa martir Kristen pertama. Pada tahun 1536, seorang imam Fransiskan bernama Simon Vas (Simeo Vaz), tewas sebagai martir pertama di Indonesia. Sekitar tahun 1540, para imam Yesuit datang dan melanjutkan misi penginjilan yang cukup berhasil di daerah Morotai dan Tobelo. Namun, perkembangan positif ini terganggu oleh konflik antara Portugis dan Kesultanan Ternate. Setelah Sultan Hairun dibunuh di benteng Portugis pada tahun 1570, banyak orang Kristen menjadi korban dalam aksi balas dendam pihak Kesultanan Ternate. Selain itu, banyak orang yang meninggalkan agama Kristen, beralih ke Islam atau kembali ke agama asli mereka. Komunitas Kristen yang tersisa mampu bertahan hingga awal abad ke-17. Meskipun sejarah Kekristenan pada masa Portugis di abad ke-16 terlihat suram, bagi umat Kristen di Halmahera masa kini, periode ini dianggap sebagai bagian penting dan bernilai positif dalam sejarah mereka.<sup>16</sup>

Pada abad ke-19, penginjilan di Halmahera diperkuat oleh upaya zending Protestan, yang mendapatkan momentum setelah kegagalan di Papua dan gempa bumi tahun 1864. Pekerjaan zending di Halmahera dimulai oleh H. van Dijken dan A. de Bode pada tahun 1866, yang memperkenalkan agama Kristen melalui aktivitas pertanian dan pendidikan.<sup>17</sup> Periode

---

<sup>14</sup> Yoni Ardianto, "Memahami Metode Penelitian Kualitatif (Artikel DJKN)," *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, last modified 2019, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.

<sup>15</sup> James Haire, *Sifat Dan Pergumulan Gereja Di Halmahera 1941-1979* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

<sup>16</sup> Ibid.; Zakaria J. Ngelow, "Sepintas Sejarah Kekristenan Halmahera, Orasi Pada Dies Natalis I Universitas Halmahera," *Oase Intim*, last modified 2009, <http://oase-intim.blogspot.com/2013/06/sepintas-sejarah-kekristenan-halmahera.html>.

<sup>17</sup> Haire, *Sifat Dan Pergumulan Gereja Di Halmahera 1941-1979*.

baru zending di Halmahera dimulai oleh zendeling Anton Hueting, yang tiba di Galela pada tahun 1896, menggunakan pendekatan kristenisasi masal yang berhasil meningkatkan jumlah penganut Kristen di Halmahera.<sup>18</sup> Pada kenyataannya kristenisasi masal menghasilkan kekristenan yang tercampur dengan unsur-unsur agama suku, termasuk “Agama Ambon” yang dibawa oleh para guru-guru Ambon. Dari sudut pandang kekristenan normatif Barat “agama Ambon” dipandang sebagai sinkretisme. Namun ada pemahaman yang memandangnya sebagai respon kreatif lokal terhadap Injil dan Kekristenan.<sup>19</sup>

Sebagaimana kebanyakan gereja-gereja di Indonesia, pengorganisasian jemaat-jemaat hasil pekerjaan zending menjadi gereja yang berdiri sendiri didorong oleh kenyataan pendudukan Jepang (1942-1945) yang menangkap dan memenjarakan para zendeling Belanda dan sejumlah personilnya. Guru-guru sekolah pribumi dan para penatua serta para pemimpin jemaat lainnya mengambil alih kepemimpinan gereja dan mengupayakan pembentukan gereja. Pendudukan Jepang di Halmahera membawa banyak derita bagi masyarakat, khususnya masyarakat Kristen yang dianggap antek Belanda. Halmahera dijadikan basis pertahanan Jepang melawan Sekutu, sehingga banyak instalasi dan personil militer Jepang di wilayah itu. Serangan Sekutu menelan banyak korban, sebagaimana juga kekejaman tentara Jepang. Perang Dunia II di Eropa mengakibatkan terputusnya komunikasi dan bantuan keuangan zending. Untuk mengatasi itu pada tahun 1940 diselenggarakan suatu rapat zending di Tobelo di mana diupayakan pengembangan dana setempat untuk membiayai kebutuhan zending. Juga mulai dipikirkan menyerahkan tanggungjawab kepada guru-guru pribumi. Rapat zending ini dianggap proto-sinode I dalam sejarah GMIH.<sup>20</sup>

Pada awal masa pendudukan Jepang, gerakan pembentukan gereja di Halmahera digerakkan oleh para pemimpin lokal dari wilayah Jailolo. Gerakan ini kemudian menyebar ke bagian Barat dan Utara Halmahera, termasuk wilayah Sahu, Ibu, dan Kao, dengan seorang pejabat pemerintah bernama S. B. Tolo sebagai pelopornya. Di antara para pemimpin pribumi terdapat perbedaan pandangan. Ada yang ingin membentuk gereja Halmahera yang mandiri, sementara yang lain menginginkan kesatuan dengan Gereja Protestan Maluku (GPM). Berbeda dengan wilayah Barat, wilayah Timur Halmahera banyak dipengaruhi oleh guru-guru asal Ambon yang mendukung penggabungan dengan GPM. Dengan izin pejabat Jepang di Ternate, pada tahun 1943, Tolo bersama beberapa tokoh suku (Guae Karetji dari Jailolo, Koroni Folori dari Sahu, dan Corneles Tolo dari Ibu) membentuk sebuah badan persiapan untuk pembentukan gereja. Awalnya, badan ini dikenal sebagai Badan Pengurus Jemaat di Halmahera Barat. Mereka merencanakan pembentukan Gereja Protestan Halmahera dengan model yang serupa dengan GPM. Dalam proses ini, guru-guru zending ikut serta, meskipun beberapa dari mereka sempat ditahan oleh Jepang. Pada tahun 1943, diadakan rapat besar di Tongutesungi. Hasil rapat tersebut adalah keputusan untuk membentuk Gereja Protestan Halmahera (GPH), menyusun Tata Gereja dan aturan-aturan sementara, serta menunjuk Dewan Pelaksana GPH. Selanjutnya dilakukan perkunjungan dan pertemuan-pertemuan ke seluruh bagian Halmahera untuk mendukung pembentukan GPH.<sup>21</sup>

Gerakan serupa juga berkembang di Tobelo, dipimpin oleh para pemuka suku, namun diarahkan untuk bergabung dengan GPM. James Haire mengamati bahwa gerakan kemandirian gereja berasal dari Jailolo. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh latar belakang sejarah

---

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Ngelow, “Sepintas Sejarah Kekristenan Halmahera, Orasi Pada Dies Natalis I Universitas Halmahera.”

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Haire, *Sifat Dan Pergumulan Gereja Di Halmahera 1941-1979*.

dan semangat militan masyarakat Jailolo untuk bebas dari dominasi Kesultanan Ternate, yang juga mempengaruhi para pemimpin gereja. Di Jailolo dan wilayah barat Halmahera, guru-guru asal Sangir yang tidak cenderung menyatu dengan GPM memainkan peran penting mereka, yang berbeda dengan guru-guru asal Ambon di wilayah Timur yang mendukung penyatuan. Selain itu, inisiatif kemandirian lebih banyak datang dari para pemimpin suku awam daripada dari guru-guru zending, karena mereka lebih peka terhadap semangat politik untuk berdiri sendiri. Setelah Perang Dunia II berakhir, para misionaris asal Belanda kembali ke Halmahera di bawah badan zending baru pengganti UZV, yakni VNZ (*Vereenigde Nederlandsch Zendingscorporaties*). Mereka melakukan tiga langkah penting: (1) menata kembali pekerjaan rutin gereja dan zending; (2) menahbiskan lima guru senior menjadi pendeta untuk setiap wilayah, yaitu H.B. Hamys, E. Polnaya, J.F. Noiija, J. Djawa, dan P.J. Joiija; (3) mengadakan konferensi zending pada tanggal 11-18 Januari 1947 di Tobelo.<sup>22</sup>

Pada tahun 1947, enam pemuda Halmahera dikirim ke Sekolah Teologia untuk Indonesia bagian Timur di Soe, Timor. Pada bulan Juni 1948, diadakan persidangan proto-sinode kedua yang dihadiri oleh wakil-wakil dari seluruh wilayah. Dalam persidangan ini, dibentuk badan persiapan pembentukan gereja dengan susunan: Ketua Ds. W. Van der Hoek, Pdt. J. Djawa (Wakil Ketua), J. Junga (Sekretaris), J. Joya (Wakil Sekretaris), S.B. Lesnussa (Bendahara), serta anggota S.B. Tolo, R.B. Djago, dan Pdt. B. Hamijs. Tugas badan ini adalah mempersiapkan segala sesuatu untuk sinode pertama gereja, yang direncanakan setahun kemudian, termasuk meresmikan gereja Halmahera yang mandiri dengan menyiapkan konsep Anggaran Dasar dan Peraturan Umum. Persidangan sinode berlangsung dari tanggal 4 hingga 14 Juni 1949 di Tobelo, dihadiri oleh wakil-wakil dari semua jemaat Kristen di Halmahera dan sekitarnya. Nama Gereja Protestan Halmahera diperdebatkan karena dianggap bernuansa kesukuan, dan akhirnya disepakati nama Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH). Pada tanggal 6 Juni 1949, GMIH resmi didirikan.<sup>23</sup>

## **Moderasi Beragama dan Implementasinya bagi Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH)**

Moderasi beragama dapat diandaikan sebagai cita-cita luhur yang menginginkan masyarakat Indonesia menjadi moderat. Tugas negara pada posisi ini adalah memfasilitasi terciptanya ruang publik bagi interaksi umat beragama demi tercapainya cita-cita tersebut. Lalu di mana posisi gereja (lokal) sebagai komunitas iman yang mendapat “undangan” ke dalam moderasi beragama? Sejauh mana gereja membuat umatnya tahu tentang agama lain; Sejauh mana gereja – dalam hal ini Gereja Masehi Injili di Halmahera (selanjutnya disingkat GMIH) – menjadi kritis terhadap “undangan ini? Modal sosial dan kultural apa yang dimiliki GMIH untuk menjawab “undangan” tersebut? Pertanyaan ini menjadi penting dijawab oleh berbagai elemen bergereja, khususnya gereja yang melembaga.

Pemerintah Indonesia mencanangkan program moderasi beragama sejak tahun 2019. Lukman Hakim Saifuddin sebagai Menteri Agama saat itu mensosialisasikan kepentingan program di semua lapisan instansi dan masyarakat. Moderasi beragama menurut Lukman “harus menjadi arus utama dalam membangun Indonesia.” Kepentingan akan hal ini menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Rencana pemerintah tersebut sangat relevan bagi Indonesia.

<sup>22</sup> Ibid.; Ngelow, “Sepintas Sejarah Kekristenan Halmahera, Orasi Pada Dies Natalis I Universitas Halmahera.”

<sup>23</sup> Haire, *Sifat Dan Pergumulan Gereja Di Halmahera 1941-1979*; Ngelow, “Sepintas Sejarah Kekristenan Halmahera, Orasi Pada Dies Natalis I Universitas Halmahera.”

Fenomena kemajemukan dan kian maraknya pertumbuhan radikalisme atau fundamentalisme dalam penghayatan keagamaan kerap memicu sikap intoleran, konflik, serta kehancuran antar anak bangsa sendiri. Sudah lama Bangsa Indonesia mempunyai cerita-cerita kelam akan konflik-konflik suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Banyak pihak sampai saat ini masih gampang mempersoalkan Pancasila, tersulut oleh isu-isu penodaan agama, dan kekerasan. Inilah salah satu hal yang melatarbelakangi mengapa program moderasi beragama menjadi tetap kontekstual untuk diwujudkan<sup>24</sup>. Pada GMIH sendiri, perpecahan dalam kehidupan bergereja tidak dapat dihindari. Sejak tahun 2013, GMIH mengalami perpecahan dalam kehidupan bergereja secara internal. Hal ini membuat banyak pekerjaan pelayanan bergereja yang terkendala dalam berbagai segi. Kehidupan internal bergereja pun tidak moderat dan sering terjadi gesekan. Berkaca dari hal-hal internal seperti ini, maka nilai-nilai moderasi beragama menjadi penting untuk ditanamkan bagi para pelayan dan jemaat GMIH.

Moderasi asal mulanya dari Bahasa Latin *moderatio*, artinya ke-sedang-an (tidak berlebihan juga tidak kekurangan). Moderat juga dimaknai sebagai pengendalian diri dari sikap yang berlebihan dan kekurangan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua makna moderasi, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika ada yang berkata, “orang itu bersikap moderat,” itu artinya orang tersebut bersikap biasa saja, wajar dan tidak ekstrem.<sup>25</sup>

Dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>26</sup> Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam Bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kata ‘wasit’ yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) peleraai (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.<sup>27</sup>

Untuk menentukan apakah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu tergolong moderat atau ekstrem, perlu ditetapkan ukuran, batasan, dan indikator yang jelas. Ukuran ini bisa didasarkan pada sumber-sumber terpercaya seperti teks-teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Moderasi beragama harus

---

<sup>24</sup> Tomas Lastari Hatmoko and Yovita Kurnia Mariani, “Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (2022): 81–89, <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/390/270>.

<sup>25</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), [https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi\\_Beragama.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Moderasi_Beragama.pdf); Muhamad Rodi, “Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023), [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72227/1/Muhamad\\_Rodi.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72227/1/Muhamad_Rodi.pdf).

<sup>26</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>27</sup> Ibid.; Ihsan and Irwan Abdullah, “Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools,” *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* 529, no. Iconetos 2020 (2021): 847–853, <https://www.atlantispress.com/article/125955752.pdf>.

dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang, yang mencakup pengamalan agama sendiri secara eksklusif serta penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan secara inklusif.<sup>28</sup>

Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan gereja, termasuk warga GMIH dari sikap ekstrem yang berlebihan, fanatisme, dan sikap revolusioner dalam beragama. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan solusi atas munculnya dua kutub ekstrem dalam beragama: kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan kutub liberal atau ekstrem kiri di sisi lain. Moderasi beragama sebenarnya adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Memilih moderasi dan menolak ekstremisme serta liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan untuk memelihara peradaban dan menciptakan perdamaian.<sup>29</sup> GMIH dengan demikian dapat menyerap nilai-nilai dasar moderasi beragama yang digagas pemerintah untuk dipergunakan dalam ajaran-ajaran gerejanya, demi pencapaian target-target pelayanan di semua aras bergereja.

Sesuatu yang sama tidak boleh dibeda-bedakan, begitu juga sebaliknya, perbedaan tidak boleh disamakan. Penerimaan terhadap perbedaan dan saling menghargai dalam keanekaragaman akan menciptakan keindahan. Sikap adil, saling menyayangi, dan toleransi dapat membangun bangsa ini menjadi rukun dan damai. Toleransi adalah sikap menerima prinsip yang diyakini dan dianut oleh orang lain tanpa mengorbankan prinsip pribadi. Toleransi tidak hanya terjadi antar kelompok agama, tetapi juga dalam internal suatu agama. Oleh karena itu, toleransi harus diberikan tidak hanya kepada pemeluk agama lain, tetapi juga kepada sesama pemeluk Agama Kristen.<sup>30</sup> Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bukanlah suatu pilihan, melainkan keharusan. Itulah mengapa GMIH mesti terlibat dan responsif dalam menyambut “undangan” moderasi beragama yang digaungkan oleh negara lewat Kementerian Agama Republik Indonesia dan jajarannya.

Proses kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan otoritas kekuasaan tetapi suatu kegiatan pelayanan. Gereja ada karena panggilan untukewartakan kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan dalam gereja, termasuk GMIH, bukan sekadar penataan organisasi tetapi lebih dari itu terkait dengan penataan pelayanan gereja kepada Tuhan dan bagi dunia. GMIH dalam hal ini berfungsi menata proses-proses kepemimpinan di dalamnya, terutama modal sosial dan kulturalnya untuk secara sukarela menyambut undangan moderasi beragama yang digaungkan oleh negara. GMIH dalam hal ini diharapkan mampu

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>; Pribadyo Prakosa, “Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/download/69/60>.

<sup>29</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*; Ezra Tari, “Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru,” *Kurios* 8, no. 1 (2022): 114–123, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/474/201>.

<sup>30</sup> Andar Gunawan Pasaribu, “Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/160>.



menciptakan suasana dan kehidupan moderat bagi seluruh anak bangsa, termasuk di Halmahera dan sekitarnya.<sup>31</sup>

## **Moderasi Beragama dan Relevansinya bagi Gereja Masehi Injili di Halmahera**

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau fanatisme yang terlalu berlebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia. Dikatakan demikian karena, hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan atau keseimbangan.<sup>32</sup>

Bersikap atau berperilaku moderat tidak berarti mengajak orang untuk mengompromikan sikap dan prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan sejak awal. Namun, moderat adalah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia yang telah berkomitmen kepada yang telah dipercayai, tanpa mengurangi atau melebih-lebihkan dan tidak mengarah kepada sikap egoisme.<sup>33</sup> Karena itu, moderasi beragama mendidik masyarakat dalam upaya menjadikan agama sebagai dasar dan prinsip untuk selalu menghindarkan perilaku yang ekstrem atau radikal dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan semua elemen kehidupan dalam bermasyarakat, bernegara dan berbangsa Indonesia.<sup>34</sup> Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa moderat itu adalah mengutamakan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak baik, saat bersikap kepada orang lain secara pribadi maupun dalam bernegara.<sup>35</sup>

Moderasi beragama bukanlah hal baru dalam kekristenan dan agama lain. Moderasi beragama sudah dipraktikkan atau dicontohkan oleh para tokoh dalam Alkitab (Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru), dan dalam kekristenan tokoh sentralnya adalah Yesus Kristus yang mengajarkan tentang kasih tanpa batas. Begitupula dalam Islam, perilaku dan contoh teladan Nabi Muhammad SAW yang terabadikan dalam tradisi-tradisi profetik melalui serangkaian *hadist* dan *atsar* para sahabat, sesungguhnya menyajikan betapa kayanya konsep-konsep dan praktik nyata moderasi beragama dalam khazanah Islam. Indonesia adalah negara yang menjamin kebebasan beragama bagi warga negaranya. Itulah sebabnya ada banyak agama dan kepercayaan di Indonesia dengan ajarannya masing-masing. Karena banyak agama dan kepercayaan, maka dibutuhkan sikap hidup yang moderat untuk meminimalisir kekerasan dan sikap yang ekstrem dalam beragama. Oleh karena itu setiap agama dan

---

<sup>31</sup> Ricardo Freedom Nanuru, Helky Brando Veerman, and Jhony Ch. Ruhulessin, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Gereja Protestan Maluku*, ed. Abdul Rahman (Jakarta: Penerbit ARRUS Intelektual Indonesia, 2023).

<sup>32</sup> Tim Penyusun Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*; Ricardo F Nanuru, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Teologi Publik (Makalah), Disampaikan Sebagai Invited Speech Di Dalam Seminar Nasional Agama, Teologi, Dan Humaniora (Semnas Agatha 2022), Yang Diselenggarakan Oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Teruna Bhakti" (Yogyakarta: STAK Teruna Bhakti, 2022).

<sup>33</sup> Priyantoro Widodo and Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.

<sup>34</sup> Joni Tapingku, "Moderasi Beragama Sebagai Perikat Dan Pemersatu Bangsa," *IAIN Parepare*, last modified 2021, <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perikat-dan-pemersatu-bangsa-1079>.

<sup>35</sup> Rodi, "Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani."

kepercayaan perlu menggali dan menemukan nilai-nilai baik dalam ajarannya untuk diajarkan kepada pemeluknya, agar dapat hidup berdampingan dengan yang lain.

Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) dalam Tata Gereja-nya, terkhusus pada alinea kelima, menyatakan:<sup>36</sup>

Bahwa GMIH dengan bersumber pada karya pembaharuan Allah dalam Yesus Kristus dan Roh kudus menyadari kehendak Allah untuk membebaskan orang-orang percaya dan manusia pada umumnya dari kuasa dosa dan membuka diri untuk bekerjasama dengan pemerintah dan umat beragama lain guna mengusahakan perdamaian, kesejahteraan, keadilan dan keutuhan ciptaan-Nya.

Alinea kelima di atas, menjelaskan bahwa GMIH adalah gereja yang bersifat universal, terbuka kepada semua golongan, bangsa dan budaya, serta bahasa. Berdasarkan perjanjian Allah yang kekal dan menyeluruh mengingatkan GMIH kepada pemilihan Allah untuk menjadikan Israel dan bangsa-bangsa lain sebagai umat Allah. Dalam kerangka itulah GMIH hadir sebagai bagian dari gereja Kristen yang esa di Indonesia dan gereja Kristen yang esa di dunia. Dalam hal ini GMIH memiliki kewajiban untuk mendorong terwujudnya kesadaran kesamaan derajat dan martabat umat manusia di Indonesia dan di seluruh dunia. Dalam hal ini GMIH terpenggil untuk mengusahakan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan, yang adalah tiga sisi misioner yang saling terkait dan tak terpisahkan. Perdamaian yang GMIH perjuangkan adalah perdamaian yang berkeadilan, bukan sekadar keadaan status quo. Keadilan yang GMIH upayakan adalah keadilan yang memperdamaikan (keadilan restoratif-etis), bukan yang justru mempertentangkan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dan antara satu golongan dengan golongan yang lain. Itulah sebabnya GMIH akan selalu terbuka untuk bekerja sama dengan gereja-gereja lain, pemerintah, serta kelompok-kelompok umat beragama lain serta lembaga-lembaga non pemerintah yang selalu mengusahakan perdamaian dan keadilan, serta toleransi.

Moderasi beragama sendiri tidak dapat dipisahkan dari kata toleransi ataupun toleran. Jika moderasi dipraktikkan maka buahnya adalah toleransi. Istilah ini juga mengandung arti kelapangan dada dalam arti suka kepada siapapun dan menghargai sikap hidup dalam hal keyakinan orang lain. Dalam prinsip ini seseorang dilarang untuk berlebihan dalam kepercayaan yang dianutnya. Lebih spesifik lagi, moderat sendiri bukan berarti sikap atau perilaku mengajak untuk mengkompromikan sebuah prinsip pokok amalan ibadah setiap agama yang sudah menjadi keyakinan, namun moderat adalah sebuah sikap toleran kepada umat agama lain dalam hubungan sebagai manusia yang punya komitmen pada apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan, maksudnya bersikap tengah-tengah, dan tidak mengarah pada egoisme.<sup>37</sup>

Pada bagian ini pula akan dibahas tentang nilai yang ada dalam ajaran gereja yang dapat dijadikan sebagai pegangan bagi umat Kristen, khususnya GMIH dalam melakukan moderasi beragama, yang tentu memiliki relevansi dengan indikator moderasi beragama menurut

---

<sup>36</sup> BPHS GMIH 2017-2022, *Dokumen GMIH: Tata Gereja Dan Peraturan GMIH (Keputusan Persidangan Sinode XXVIII Gereja Masehi Injili Di Halmahera)* (Tobelo: Sinode Gereja Masehi Injili di Halmahera, 2017).

<sup>37</sup> Mustofa Aji Prayitno, Rima Nur Ekawati, and Sugiyar, "Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains Dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren," in *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* (Ponorogo: UNIDA Gontor, 2023), 340–348, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9610>; Mustofa Aji Prayitno and Kharisul Wathoni, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2022): 124–130, <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1125>.

Kementerian Agama RI yakni: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>38</sup> Secara umum kata gereja berasal dari kata Yunani *ekaleo* atau *eklesia* yang berarti orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terangnya yang ajaib (1 Petrus 2:9). Gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kehidupan dosa untuk masuk kedalam wilayah anugerah Allah.<sup>39</sup> Pengertian gereja ini menunjukkan bahwa makna gereja mengalami pergeseran, yang dahulu dalam kalangan orang Kristen Yunani dipakai untuk menunjuk ke tempat ibadah, sekarang bergeser menjadi perkumpulan orang-orang yang bersekutu. Dengan kata lain gereja adalah persekutuan orang percaya bukan tempat beribadah.

Karena gereja adalah persekutuan orang-orang percaya yang memiliki berbagai karakter maka banyak kali gereja mengalami konflik secara internal maupun eksternal. Gereja sebagai orang yang percaya kepada Kristus yang biasa disebut dengan orang kristen seringkali memiliki cara pandang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada orang kristen yang memiliki paham yang eksklusif sehingga memandang orang kristen yang lain atau pun orang diluar kristen sebagai orang yang penuh dengan dosa dan karena itu sering dijauhkan dan tidak bisa diterima dalam komunitasnya. Kondisi seperti ini perlu dimoderasi oleh gereja sehingga gereja tidak terpecah-pecah tetapi sebaliknya menjadi gereja yang mau menerima keterbatasan orang lain, menghargai perbedaan dan melayani tanpa batas.<sup>40</sup>

Secara internal, gereja merupakan sebuah komunitas spiritual yang menawarkan sebuah proses perubahan kehidupan yang terus menerus menuju kepada kesempurnaan. Ada banyak gesekan yang terjadi di dalamnya, mereka yang bertahan akan semakin disempurnakan menuju kedewasaan rohani. Secara eksternal, gereja memiliki misi untuk membawa nilai-nilai Kerajaan Allah ke dalam dunia ini sehingga karya penyelamatan Yesus Kristus dapat diberitakan melalui kehidupan gereja itu sendiri. Pengertian gereja ini menunjukkan bahwa makna gereja mengalami pergeseran, yang dahulu dalam kalangan orang Kristen Yunani dipakai untuk menunjuk ke tempat ibadah, sekarang bergeser menjadi perkumpulan orang-orang yang bersekutu. Dengan kata lain gereja adalah persekutuan orang percaya bukan sekadar tempat beribadah.

Berdasarkan pengertian gereja tersebut, GMIH sebagai gereja juga memiliki dan memperjuangkan moderasi beragama untuk diterapkan dalam kegiatan-kegiatan bergereja yang tentu saja tidak dapat dilepaskan dari sumber nilai utamanya, yaitu dari ajaran Alkitab. Nilai-nilai yang dikemukakan ini menjadi nilai dasar dalam kekristenan yang melandasi pelayanan para pelayan gereja, termasuk GMIH.

### ***Nilai Kebaikan dan Kedamaian dalam Kristen***

Kekuatan yang pertama yang dimiliki gereja untuk melakukan moderasi beragama adalah dalam gereja ada ajaran tentang berbuat baik, menjauhi yang jahat dan selalu berupaya untuk mencari perdamaian (Mzm. 34:12-15). Pada bagian ini raja Daud mengajarkan kepada umat untuk senantiasa memelihara kehidupan yang damai dengan semua orang. Daud menganjurkan bahwa jika seseorang ingin memiliki umur yang panjang dan melihat hari baik maka seseorang harus menjaga bibirnya terhadap ucapan yang menipu, perkataan yang jahat, kebo-

---

<sup>38</sup> Athoillah Islamy, "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61, <https://apicbdkmedan.kemenag.go.id/index.php/apic/article/view/87>.

<sup>39</sup> Daud Saleh Luji et al., "Gereja Dan Moderasi Beragama," *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 02, no. 2 (2022): 47–58, <https://tinyurl.com/2r5s9hny>; Jonar T.H. Situmorang, *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus* (Yogyakarta: Andi Publisher, 2021).

<sup>40</sup> Luji et al., "Gereja Dan Moderasi Beragama."

hongan dan umpatan, karena bila seseorang mengucapkan perkataan menipu akan menimbulkan percekocokan tentu kerukunan akan sulit diterapkan. Sebaliknya bila seseorang menjaga lidahnya dari ucapan-ucapan yang mengarah kepada pertengkaran hidup damai akan mudah tercipta dan ia akan mudah menikmati hari-hari yang baik.

Rasul Yohanes sendiri dalam suratnya menekankan tentang hidup dalam damai seorang akan yang lain (1Yoh 2:9-10), bahwa seseorang yang mengasihi Tuhan tetapi membenci saudaranya ia adalah seorang pendusta. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan pendapat dan perselisihan antar saudara sering terjadi dalam kalangan orang kristen. Selanjutnya, rasul Paulus dalam Roma 12:9-19 menuliskan, "Hendaknya kasih itu jangan pura-pura jauhi yang jahat dan lakukan yang baik. Jangan membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi kalahkan kejahatan dengan kebaikan, dan hiduplah dalam damai dengan semua orang." Hal ini mengindikasikan kepada semua orang kristen bahwa praktik kasih itu hendaknya jangan pura-pura. Rasul Paulus memberikan wejangan tentang kasih yang tidak pura-pura dengan mengatakan seseorang harus memberi hormat lebih dahulu kepada orang lain. Orang kristen harus menjadi orang yang aktif dan berbuat baik bukan sebaliknya. Sebab, lanjutnya tindakan menuntut penghormatan lebih dahulu dari orang lain cenderung mengarah kepada pengakuan diri sebagai yang paling baik dan yang paling benar, dan dampak yang paling buruk adalah bertindak ekstrim terhadap sesama. Jika setiap orang Kristen memiliki prinsip kasih sebagaimana yang dinasihati Rasul Paulus tersebut, maka dimanapun kita berada selalu menciptakan perdamaian dengan semua orang. Sikap ini membawa orang Kristen untuk tidak mengangap dirinya eksklusif tetapi sebaliknya inklusif dan dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja dalam segala situasi dan keadaan.<sup>41</sup>

### ***Nilai Kasih dan Kepedulian Tanpa Batas***

Hal kedua yang menjadi kekuatan yang dimiliki oleh gereja adalah kasih dan kepedulian tanpa batas. Hal ini merupakan suatu keharusan yang perlu diwujudkan dalam kehidupan bersama dengan orang lain yang tidak seagama. Sebagaimana kasih Allah kepada manusia yang tanpa batas. Dalam kitab Perjanjian Lama mengemukakan beberapa contoh antara lain peristiwa pengutusan Nabi Yunus ke Niniwe (Yun. 1- 4). Dalam cerita tersebut Tuhan Allah mengutus Nabi Yunus untuk datang menyerukan pertobatan kepada bangsa Niniwe yang adalah bangsa non Yahudi. Sebagai seorang nabi yang sangat fanatik dengan konsep ajaran bahwa keselamatan yang dijanjikan Allah hanya berlaku bagi orang Yahudi saja, maka Nabi Yunus mengambil keputusan untuk melarikan diri ke Tarsus agar jauh dari hadapan Allah. Namun karena Allah yang menghendaki agar bangsa Niniwe bertobat dan supaya diselamatkan maka, walaupun Yunus melarikan diri tetapi Allah tetap membawanya kembali dengan cara Allah, sehingga akhirnya Nabi Yunus dimuntahkan dari perut ikan di pulau Niniwe.<sup>42</sup>

Selain kitab Perjanjian Lama, ada beberapa contoh dari kitab-kitab Perjanjian Baru yang menceritakan tentang Yesus yang mengajarkan kasih tanpa batas. Pertama, Sebagaimana cerita tentang Orang Samaria yang murah hati dalam Injil Lukas 10 :25- 37. Bagian ini menceritakan tentang seorang ahli Taurat yang datang dan bertanya kepada Yesus, tentang bagaimana caranya supaya ia bisa memperoleh kehidupan yang kekal. Yesus menganjurkan-

---

<sup>41</sup> Jhon Leonardo Presley Purba, "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalisme," *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33, <https://shorturl.asia/jpJnP>; Yohana Fajar Rahayu, Karyo Utomo, and Yonatan Alex Arifianto, "Gereja Menyikapi Radikalisme Di Era Disruptif," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 110–120, <https://ejournal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/122>.

<sup>42</sup> Luji et al., "Gereja Dan Moderasi Beragama."

nya untuk melakukan hukum Taurat secara sempurna, yaitu mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, kekuatan, dan akal budi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Mendengar semua itu ahli Taurat kembali bertanya tentang siapakah sesama manusia yang harus dikasihi. Pertanyaan ini dilandasi oleh gagasan orang Yahudi yang sering mengecualikan orang non Yahudi sebagai sesamanya. Menurut mereka sesama adalah orang yang sebangsa dan seagama dengan orang Yahudi, diluar dari itu bukan sesama. Gagasan ahli Taurat ini adalah tindakan radikal yang selama ini mereka bangun dan lakukan kepada orang non Yahudi, karena mereka menganggap diri dan kelompoknya yang paling benar.<sup>43</sup>

Sejumlah contoh tersebut di atas menunjukkan bahwa orang Kristen yang meneladani Kristus, mestinya mampu melakukan kasih tanpa batas. Hal ini sejalan dengan indikator moderasi beragama yaitu toleransi. Perilaku intoleran, eksklusivisme dan bahkan radikalisme negatif mestinya tidak dapat muncul dalam kehidupan kekristenan baik dengan sesama warga gereja maupun dengan sesama warga masyarakat yang beragama lain, karena kita semua adalah ciptaan Allah yang dikasihiNya tanpa batas suku, ras, agama dan golongan. Melakukan kasih kepada sesama juga merupakan satu pembuktian bahwa kita mengasihi Allah.<sup>44</sup> Oleh karena itu nilai toleransi harus ada dalam kehidupan orang Kristen kapan dan di mana pun ia berada.

### ***Gereja yang Melayani***

Gereja sejak awal ketika ada di bumi ini memiliki tiga tugas utama yaitu bersekutu (*koinonia*), melayani (*diakonia*), dan bersaksi (*marturia*). Tugas dan fungsi persekutaan dalam gereja merupakan satu bagian penting karena gereja terdiri orang-orang yang memiliki perbedaan yang disebut karunia. *Koinonia* (bersekutu) mengindikasikan bahwa sebagai gereja, kita tidak hidup tersendiri, tetapi terhubung satu dengan yang lainnya. Kita selalu terhubung, bukan hanya dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama orang percaya. Bukan hanya tekun dalam pengajaran, tetapi juga tekun dalam persekutuan.<sup>45</sup> GMIH dalam pengamatan peneliti sangat baik dalam hal ini, yaitu menitikberatkan program-program kerjanya pada aspek ritual pelayanan dan pembinaan warga gereja.

Fungsi berikutnya adalah gereja dipanggil untuk melayani (*diakonia*) dengan sukacita dan tulus hati, artinya bersedia berbagi berkat, dan untuk menjadi berkat. Sebagaimana dalam Kis. 2:45, selalu ada yang menjual miliknya, dan membagi-bagikannya sesuai keperluan masing-masing. Gereja terpanggil bukan untuk menumpuk atau menimbun berkat Tuhan, melainkan untuk menyalurkannya. Kesediaan untuk peduli dan berbagi dalam pelayanan, itulah panggilan gereja. Kemudian gereja dipanggil untuk melaksanakan fungsi yang lain yaitu bersaksi (*marturia*), sebagai gereja kehidupan kita adalah surat terbuka, yang dapat dibaca dan dilihat oleh dunia. Seperti kesaksian para rasul di hari Pentakosta, yang membuat orang menjadi percaya dan tergerak untuk menerima Yesus sebagai juruselamat mereka. Demikianlah kehi-

---

<sup>43</sup> Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>.

<sup>44</sup> Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih," in *Prosiding Pelita Bangsa* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, 2022), <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/viewFile/505/172>.

<sup>45</sup> Luji et al., "Gereja Dan Moderasi Beragama."

dupan kita selayaknya memancarkan kesaksian tentang kasih dan kuasa Tuhan Yesus kepada dunia dimana kita berada.<sup>46</sup>

Nilai-nilai yang dikemukakan di atas, merupakan kekayaan sosial yang dalam budaya masyarakat Maluku Utara sudah ada sejak dahulu, bahkan sudah menjadi budaya bangsa. Misalnya sikap gotong royong, sikap tolong menolong, saling berbagi dan lebih khusus lagi pada jemaat-jemaat di GMIH Wilayah Pelayanan Tobelo. Kebersamaan yang saling peduli untuk meringankan beban sesama dalam kebiasaan yang sudah menjadi budaya ini pun dilandasi dengan kasih yang tulus, harusnya menjadi kekuatan besar yang dimiliki oleh GMIH dalam membangun gerakan moderasi bergama di Maluku Utara, dengan mengakomodasi kearifan budaya lokal. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan indikator yang disasar oleh kementerian Agama RI. Karena itu harusnya GMIH dalam hal ini sudah mulai berpikir untuk menjabarkannya dalam program-program di semua level organisasinya. Penjabaran program tersebut, misalnya ada dalam program-program penguatan kapasitas pelayan yang siap menjadi duta moderasi, juga pada program-program kepemudaan di level sinodal, bahkan sampai ke tingkat jemaat. Jemaat mesti diperkuat dengan duta-duta moderasi yang dilatih khusus dengan kerjasama pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) lainnya.

Modal budaya lokal yang sangat kuat dan berakar di Halmahera dan sekitarnya, yang menjadi kunci perdamaian saat terjadi konflik sosial beberapa waktu yang lalu di Maluku dan Maluku Utara, kiranya dapat dijadikan modal oleh GMIH dalam merancang dan mengembangkan moderasi beragama. Modal budaya dan kearifan lokal yang dimiliki tentunya akan berdampak universal dalam kerangka membangun titik kesamaan untuk berangkat menjadi saling menghormati dan menghargai baik sesama pemeluk Kristen (antardenominasi) maupun antarumat beragama. Moderasi beragama mesti diajarkan dan dilatih, bukan hanya dikhotbahkan. GMIH mesti mengajarkan dan mampu mempraktikkan nilai moderasi beragama sejak dini supaya dapat membentuk karakter umat yang saling menerima dan kemudian mampu mempraktikkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik secara internal atau eksternal. Sebab dalam amanat agung, Tuhan Yesus memberikan perintah secara jelas untuk mempraktikkan kasih. Amanat agung ini pun telah memperjelas visi misi GMIH sebagai gereja yang utuh, mandiri dan visioner dalam melayani, bukan hanya umatnya tetapi juga semua umat manusia sebagai gambar Allah (*Imago Dei*).

## Kesimpulan

Peran gereja lokal sangat strategis untuk memutus mata rantai perbedaan yang selama ini dianggap dapat memicu timbulnya pertentangan, serta berpotensi menimbulkan konflik horizontal antarumat beragama. Itu sebabnya, GMIH secara terstruktur perlu “membudayakan” moderasi beragama di internalnya lewat program kerja yang diatur dari tingkat sinodal sampai ke jemaat-jemaat. Jelas terlihat dari hasil penelitian bahwa program-program di jemaat belum secara praktis dan teknis menyoroti indikator-indikator moderasi beragama yang dicanangkan oleh pemerintah sejak tahun 2019. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh ketidaktahuan jemaat terkait program tersebut. Selain itu, sosialisasi secara gencar oleh pemerintah barulah dilakukan pada tahun-tahun belakangan ini, padahal program di jemaat, bahkan di tingkat sinodal, telah selesai dirancang. Berdasarkan hal tersebut, maka GMIH sebagai organisasi perlu melakukan langkah-langkah strategis pengembangan moderasi beragama, apalagi dengan modal sosial dan budaya yang sangat memadai, yang ada pada war-

---

<sup>46</sup> Stimson Hutagalung, “Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan,” *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102, <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.

ganya, akan sangat membantu dalam kegiatan-kegiatan moderasi beragama. Menjadi moderat yang selalu bertoleransi, akan membuat kehidupan berjemaat dan bermasyarakat menjadi lebih bermakna, sehingga kualitas hidup umat beragama akan semakin menuju pada inti ajaran masing-masing, yaitu menghargai dan mengormati, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal

## Referensi

- Abidin, Zaenul. "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mahasiswa." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022. <http://etheses.uin-malang.ac.id/42692/1/19770007.pdf>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/download/82/45>.
- Almasari, Lisa Afsari Putri. "Relevansi Hukum Cinta Kasih Untuk Hidup Beragama Di Indonesia Sekarang Ini." *OSF Preprint* (2019). 10.31219/osf.io/7szvg.
- Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif (Artikel DJKN)." *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Last modified 2019. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.
- BPHS GMIH 2017-2022. *Dokumen GMIH: Tata Gereja Dan Peraturan GMIH (Keputusan Persidangan Sinode XXVIII Gereja Masehi Injili Di Halmahera)*. Tobelo: Sinode Gereja Masehi Injili di Halmahera, 2017.
- Fahri, Mohamad, and Ahmad Zainuri. "Moderasi Beragama Di Indonesia." *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100. <https://core.ac.uk/download/pdf/326772412.pdf>.
- Haire, James. *Sifat Dan Pergumulan Gereja Di Halmahera 1941-1979*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Hatmoko, Tomas Lastari, and Yovita Kurnia Mariani. "Moderasi Beragama Dan Relevansinya Untuk Pendidikan Di Sekolah Katolik." *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 1 (2022): 81–89. <https://ejournal.widyayuwana.ac.id/index.php/jpak/article/view/390/270>.
- Hutagalung, Stimson. "Tugas Panggilan Gereja Koinonia: Kepedulian Allah Dan Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kemiskinan." *Jurnal Koinonia* 8, no. 2 (2016): 93–102. <https://jurnal.unai.edu/index.php/koinonia/article/download/2276/1645>.
- Ihsan, and Irwan Abdullah. "Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools." *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)* 529, no. Iconetos 2020 (2021): 847–853. <https://www.atlantis-press.com/article/125955752.pdf>.
- Islamy, Athoillah. "Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Analisa Pemikiran Insaan Cendikia* 5, no. 1 (2022): 48–61. <https://apicbdkmedan.kemenag.go.id/index.php/apic/article/view/87>.
- Luji, Daud Saleh, I Made Suardana, Hanna D Aritonang, and Sipora B Warella. "Gereja Dan Moderasi Beragama." *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 02, no. 2 (2022): 47–58. <https://tinyurl.com/2r5s9hny>.
- Nanuru, Ricardo F. "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Teologi Publik (Makalah), Disampaikan Sebagai Invited Speech Di Dalam Seminar Nasional Agama, Teologi, Dan Humaniora (Semnas Agatha 2022), Yang Diselenggarakan Oleh Sekolah Tinggi Agama Kristen (STAK) Teruna Bhakti." Yogyakarta: STAK Teruna Bhakti, 2022.

- Nanuru, Ricardo Freedom, Helky Brando Veerman, and Jhony Ch. Ruhulesin. *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Gereja Protestan Maluku*. Edited by Abdul Rahman. Jakarta: Penerbit ARRUS Intelektual Indonesia, 2023.
- Ngelow, Zakaria J. "Sepintas Sejarah Kekristenan Halmahera, Orasi Pada Dies Natalis I Universitas Halmahera." *Oase Intim*. Last modified 2009. <http://oase-intim.blogspot.com/2013/06/sepintas-sejarah-kekristenan-halmahera.html>.
- Pasaribu, Andar Gunawan. "Peran Pendidikan Teologi Berbingkai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Sikap Toleransi Mahasiswa." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2023): 11–24. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/harati/article/view/160>.
- Pipit Aidul Fitriyana; Raudatul Ulum; Wakhid Sugiarto; Adang Nofandi ; Ahsanul Khalikin; Fathuri SR; Reslawati; Ibnu Hasan Muchtar. *Dinamika Moderasi Beragama Di Indonesia*. Jakarta, 2020. [https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets\\_front/pdf/1611131418Dinamika\\_Moderasi\\_Berag%0A\\_ama\\_di\\_Indonesia.pdf](https://simlitbangdiklat.kemenag.go.id/simlitbang/assets_front/pdf/1611131418Dinamika_Moderasi_Berag%0A_ama_di_Indonesia.pdf).
- Prakosa, Pribadyo. "Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 1 (2022): 45–55. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/download/69/60>.
- Prayitno, Mustofa Aji, Rima Nur Ekawati, and Sugiyar. "Harmonisasi Keislaman, Keindonesiaan, Sains Dan Teknologi Strategi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Lingkungan Pesantren." In *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 340–348. Ponorogo: UNIDA Gontor, 2023. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/shibghoh/article/view/9610>.
- Prayitno, Mustofa Aji, and Kharisul Wathoni. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2022): 124–130. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/pendasmahakam/article/view/1125>.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Peran Gereja Dan Hamba Tuhan Dalam Menghadapi Perilaku Intoleransi Dan Fundamentalis." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2021): 22–33. <https://shorturl.asia/jpJnP>.
- Rahayu, Yohana Fajar, Karyo Utomo, and Yonatan Alex Arifianto. "Gereja Menyikapi Radikalisme Di Era Disruptif." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (2023): 110–120. <https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/122>.
- Ramli. "Agama Dan Kehidupan Manusia." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu-ilmu Sosial* 8, no. 1 (2015): 138–144. [https://www.researchgate.net/publication/348207918\\_Agama\\_dan\\_Kehidupan\\_Manusia](https://www.researchgate.net/publication/348207918_Agama_dan_Kehidupan_Manusia)
- Rodi, Muhamad. "Hubungan Moderasi Beragama Dengan Nilai-Nilai Kristiani." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72227/1/MUHAMAD\\_RODI.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/72227/1/MUHAMAD_RODI.pdf).
- Siahaan, Harls Evan, Munatar Kause, and Fereddy Siagian. "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-Nilai Kemanusiaan." *KAMBOTI: Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2022): 134–143.
- Situmorang, Jonar T.H. *Ekklesiologi: Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil Dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2021.
- Soetoprawiro, Koerniatmanto. *Bukan Kapitalisme Bukan Sosialisme, Memahami Keterlibatan Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.



- Suratman, Efesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, and Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Kasih." In *Prosiding Pelita Bangsa*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, 2022.  
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/prosiding/article/viewFile/505/172>.
- Tapingku, Joni. "Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa." *IAIN Parepare*. Last modified 2021. <https://www.iainpare.ac.id/blog/opini-5/opini-moderasi-beragama-sebagai-perekat-dan-pemersatu-bangsa-1079>.
- Tari, Ezra. "Mengembangkan Moderasi Beragama Di Kalangan Generasi Milenial Melalui Perspektif Perjanjian Baru." *Kurios* 8, no. 1 (2022): 114–123. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/474/201>.
- Tatilu, Frits Octavianus. "Hukum Kasih: Landasan Bersama Agama-Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 4, no. 2 (2018): 221–238.  
<http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/73/52>.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.  
[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI\\_BERAGAMA.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf).
- — —. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.  
[https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku\\_Saku\\_Moderasi\\_Beragama-min.pdf](https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/Buku_Saku_Moderasi_Beragama-min.pdf).
- Widodo, Priyantoro, and Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9–14.  
<https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/view/61>.
- Windarto. "Model Pembentukan Intelektual Spiritual Dan Moderasi Beragama Mahasantri Program Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33852/1/19771022.pdf>.
- Yewangoe, A. A. *Tidak Ada Ghetto Gereja Di Dalam Dunia*. Jakarta: Biro Litkom PGI dan BPK Gunung Mulia., 2009.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia: Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Jurnal Substantia* 16, no. 2 (2014): 217–228.
- Zega, Yunardi Kristian. "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 1–20.  
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>.